
**REVITALISASI SISTEM NILAI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI FONDASI
PENGUATAN KARAKTER**

Yusbar¹, Muhammad Agung Raharjo², Marjuni³, Afiruddin Harisah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: yusbar01@gmail.com¹, m.agungraharjo@poltekbangmakassar.ac.id²,

afifuddin.harisah@uin.alauddin.ac.id⁴

Abstrak: Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dalam kajian filsafat, terdapat sejumlah faktor determinan yang memengaruhi pendidikan Islam dan memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangannya.¹ Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor determinan pendidikan Islam dari perspektif filsafat serta mengeksplorasi implikasi filosofisnya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan fokus pada hasil-hasil penelitian dan publikasi jurnal nasional terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor determinan utama pendidikan Islam meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.² Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini memberikan dasar etis dan moral dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu Muslim. Implikasi filosofis dari faktor-faktor tersebut menjadi panduan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Faktor Penentu, Filsafat Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, Tujuan Pendidikan, Perangkat Pendidikan, Lingkungan Pendidikan.

Abstract: Islamic education is an integral part of the education system aimed at shaping Muslim individuals with noble character and broad knowledge. In the philosophical study, there are several determinant factors that influence Islamic education and provide a strong philosophical foundation for its development. This study aims to identify the determinant factors of Islamic education from a philosophical perspective and explore their philosophical implications. The method used is a literature review focusing on research findings and national journal publications related to the topic. The results show that the main determinant factors in Islamic education include educators, learners, educational objectives, educational tools, and educational environment. A deep understanding of these factors provides an ethical and moral foundation in shaping the character and personality of Muslim individuals. The philosophical implications of these factors serve as valuable guidance for the holistic and sustainable

¹ Muh. Nasir, A. Marjuni, dan Moh. Natsir Mahmud, "Faktor-Faktor Determinan Pendidikan Islam Dalam Kajian Filsafat," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024): 451–463.

² Nurqadriani Nurqadriani dan Baso Syafaruddin, "Faktor Determinan Dalam Pendidikan: Guru Sebagai Pendidik Profesional," *Al asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 64.

development of Islamic education.

Keywords: *Islamic Education, Determinant Factors, Philosophy Of Education, Educators, Learners, Educational Objectives, Educational Tools, Educational Environment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari kehidupan umat Muslim yang tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam sangat penting untuk dipahami. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral.³ Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor determinan yang mempengaruhi pendidikan Islam dari sudut pandang filosofis.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu serta masyarakat. Dalam konteks ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dipahami. Faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam proses pendidikan. Dalam tulisan ini, kita akan membahas konsep filosofis mengenai faktor-faktor determinan pendidikan Islam yang meliputi aspek lingkungan, manajemen, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Faktor lingkungan merupakan salah satu determinan utama dalam pendidikan Islam. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai siswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa sinergitas antara lingkungan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan dapat menciptakan karakter yang berkepribadian Islami.⁴ Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung proses pendidikan.

Selain itu, faktor internal yang berkaitan dengan psikologi pendidikan juga berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Faktor-faktor seperti pemahaman agama, emosi, dan stres dapat memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman agama dan pengaruh emosional dapat mengganggu

³ Luqman Irbadi et al., "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam" 9 (2024): 2271–2278.

⁴ Fachrurizal Bachrul Ulum dan Rohmah Hidayati, "Sinergitas Faktor Lingkungan Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam," *Fahima* 3, no. 1 (2024): 1–18.

perkembangan jiwa keagamaan, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku siswa.⁵

Kebijakan pendidikan yang diterapkan juga merupakan faktor kunci dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan Islam. Kebijakan ini mencakup pengelolaan sumber daya pendidikan, kurikulum, serta pelatihan bagi pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.⁶

Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan Islam, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor ini agar pendidikan Islam dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif.⁷ dengan pendekatan kepustakaan (library research).⁸ Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep filosofi tentang factor-faktor di terminan pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks zaman sekarang. Selain itu, metode kualitatif⁹ ini digunakan dalam artikel ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan factor-faktor di terminan pendidikan islam. Dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi akademik yang relevan, meliputi berbagai karya tulis yang membahas tentang konsep filosofis tentang factor-faktor diterminan pendidikan Islam, serta teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Metode

⁵ Lia Martha Ayunira, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam" 10 (2025): 179–187.

⁶ Triana Rosalina Noor dan Izzatul Islamiya, "Analisis Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *EDUSIANA Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 124–138.

⁷ "Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan pandangan dari subjek penelitian. Lihat Salsabila Nanda "Metod," , <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>, diakses 23 April 2025. (n.d.); Lilik Hari Santoso, Sukardi Sukardi, dan Eko Agus Darmadi, "Pengaruh Sosial Terhadap Remaja Saat Ini Dengan Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif," *In Search* 21, no. 1 (2022): 61–65.

⁸ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif" 9 (2024): 2721–2731.

⁹ "Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif, bukan untuk mengukur variabel-variabel tertentu secara numerik." (n.d.).

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mengkaji literatur-literatur yang relevan.¹⁰ Data yang diperoleh dari literatur yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Teologis (Akidah sebagai Dasar Ontologis)

Faktor Teologis (Akidah sebagai Dasar Ontologis) merujuk pada bagaimana keyakinan atau akidah dalam konteks teologis membentuk pemahaman kita tentang realitas dan eksistensi. Dalam banyak tradisi keagamaan, akidah dianggap sebagai fondasi yang tidak hanya mempengaruhi keyakinan spiritual tetapi juga membentuk pandangan dunia dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹¹

a. Akidah dan Ontologi

Akidah berfungsi sebagai dasar ontologis, yang berarti bahwa keyakinan ini membentuk pemahaman kita tentang apa yang ada dan bagaimana sesuatu itu ada. Dalam banyak tradisi, akidah menjelaskan asal-usul penciptaan, sifat-sifat Tuhan, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Misalnya, dalam tradisi Kristen, akidah tentang Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta memberikan kerangka untuk memahami tempat manusia dalam ciptaan. Dalam konteks ini, akidah bukan hanya sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga sebuah sistem yang mengarahkan tindakan dan moralitas individu.¹²

b. Peran Teologi dalam Pembentukan Moralitas

Teologi yang berakar pada akidah memberikan panduan moral dan etika bagi individu dan komunitas. Ketika akidah mengajarkan nilai-nilai tertentu, seperti kasih sayang, keadilan, dan pengorbanan, nilai-nilai ini membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, misalnya, akidah dapat membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam

¹⁰ Sinta Ristianti et al., "Literatur Review: Implementasi Media Pembelajaran Energi Alternatif Berbasis Kincir Angin Bertenaga Surya dengan Pendekatan STEM," *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah* 5, no. 1 (2024): 043–047.

¹¹ Melly Andini, "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023): 98–115.

¹² Umzah Umzah, Siti Masitoh, dan Mochamad Nursalim, "Hubungan Epistemologi dan Ontologi terhadap Landasan Teori Bimbingan dan Konseling," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3391–3395.

kurikulum.¹³

c. Ontologi dan Kemanusiaan

Dalam kajian ontologi, pertanyaan tentang "apa itu manusia" dan "apa yang membuat manusia unik" sering kali dikaitkan dengan akidah. Misalnya, dalam pemikiran Agustinus, manusia dipandang sebagai citra Allah, yang memberikan makna dan tujuan bagi keberadaan manusia. Konsep ini mengimplikasikan bahwa pemahaman tentang kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis tentang Tuhan. Untuk mendalami lebih lanjut tentang makna kemanusiaan dalam konteks teologis.¹⁴

d. Implikasi Sosial dari Akidah

Akidah juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Keyakinan kolektif dalam suatu komunitas dapat membentuk norma dan nilai yang mengatur interaksi sosial. Dalam konteks ini, akidah dapat menjadi pengikat yang memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dalam konteks pendidikan agama menunjukkan bagaimana akidah dapat membentuk perilaku sosial dan moralitas.¹⁵

Secara keseluruhan, faktor teologis dan akidah sebagai dasar ontologis memberikan kerangka yang penting untuk memahami realitas, moralitas, dan interaksi sosial. Akidah bukan hanya sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga sebuah sistem yang membentuk cara kita memahami dunia dan berperilaku di dalamnya. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat lebih menghargai pentingnya teologi dalam membentuk pandangan dan tindakan individu serta komunitas.

Dalam pendidikan Islam, konsep ketuhanan (Tauhid) merupakan landasan

¹³ Trisna Rukhmana, "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

¹⁴ Kevin Nobel Kurniawan, "Menelusuri Makna Kemanusiaan melalui Konsep Uti dan Frui Menurut Pemikiran Agustinus," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (2023): 5–22.

¹⁵ Maharani Budiarti dan Iva Inayatul Ilahiyah, "Internalisasi Nilai- Nilai PAI dalam Pembentukan Sikap Sosial Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 4 Jombang," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 03 (2024): 331–352; Andi Abd. Muis et al., "Kajian Mendalam tentang Konsep dan Implikasi Sosial Syirik dalam Konteks Keagamaan," *At-Tuhfah* 12, no. 2 (2023): 45–52; Laras Octawa Zimbalist et al., "DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM CIANJUR Universitas Islam Nusantara , Indonesia Email : larasoctawazimbalist@uninus.ac.id PENDAHULUAN Sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini , Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi . Dari keenam dimensi tersebut" 11, no. 3 (2024): 1579–1598.

ontologis. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki misi kekhilafahan dan pengabdian ('ubudiyah). Oleh sebab itu, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akidah menjadi titik tolak dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga tujuan akhir pendidikan. Dalam perspektif filosofis, ini sejalan dengan pandangan bahwa realitas tertinggi (ultimate reality) adalah Tuhan, sehingga semua aspek pendidikan berorientasi kepada-Nya.

2. Faktor Antropologis (Pandangan tentang Manusia)

a. Faktor Antropologis dalam Pandangan tentang Manusia dalam Filsafat Pendidikan

Faktor antropologis dalam filsafat pendidikan mencakup pemahaman tentang hakikat manusia, yang menjadi dasar bagi pembentukan sistem pendidikan yang efektif. Dalam konteks ini, antropologi berperan penting dalam menggambarkan karakteristik manusia, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Hal ini penting untuk memahami bagaimana manusia belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu. Sebagai contoh, dalam pandangan pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki fitrah tertentu yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual dan moral, yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan.¹⁶

b. Pandangan Manusia dalam Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan

Berbagai aliran dalam filsafat pendidikan memberikan pandangan yang berbeda tentang manusia. Misalnya, aliran esensialisme menekankan pentingnya warisan budaya dan nilai-nilai moral dalam pendidikan, sedangkan aliran progresivisme lebih fokus pada pengalaman dan kebutuhan individu. Dalam konteks ini, pemahaman tentang manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadi sangat penting. Aliran konstruksionisme, misalnya, menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, yang menunjukkan bahwa pendidikan

¹⁶ Angel Egaliza Adliyah et al., "JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam" (n.d.): 92–104.

harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.¹⁷

c. Manusia sebagai Subjek dalam Proses Pendidikan

Dalam pandangan antropologis, manusia dipandang sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dianggap sebagai individu yang sedang dalam proses mencapai "al-insan al-kamil" atau manusia ideal. Pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan manusia, termasuk aspek fisik, mental, dan spiritual.¹⁸

d. Implikasi Antropologis dalam Kebijakan Pendidikan

Pemahaman tentang faktor antropologis juga memiliki implikasi penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai individu. Ini mencakup pengakuan terhadap keragaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dapat lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, akan lebih efektif dalam membentuk individu yang seimbang dan beradab.¹⁹

Faktor antropologis dalam pandangan tentang manusia sangat mempengaruhi filsafat pendidikan. Pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial, menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan yang efektif. Dengan mempertimbangkan berbagai aliran dalam filsafat pendidikan, kita dapat merumuskan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam pendidikan,

¹⁷ Umzah, Masitoh, dan Nursalim, "Hubungan Epistemologi dan Ontologi terhadap Landasan Teori Bimbingan dan Konseling."

¹⁸ Diah Qurrotul'ain dan Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–258.

¹⁹ Siti Nurhayati Solihah, Siti Nurislamiah, dan Ade Fakih Kurniawan, "Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 110–117.

yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral individu.

Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk jasmani dan ruhani, yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang. Pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang. Filsafat pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam pencarian ilmu, dengan akal, hati, dan pancaindra sebagai instrumen pengetahuan. Pemahaman ini menentukan bagaimana peserta didik diperlakukan dalam proses pendidikan — bukan sebagai objek yang diisi, tetapi sebagai subjek yang dibimbing.

3. Faktor Epistemologis (Sumber dan Metode Pengetahuan)

a. Pengertian Epistemologi dalam Pendidikan

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat, sumber, dan batasan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi berperan penting dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sumber pengetahuan dalam pendidikan dapat berasal dari berbagai aspek seperti pengalaman, observasi, dan teori-teori yang telah ada. Metode pengetahuan mencakup cara-cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut, seperti metode empiris, rasional, dan reflektif.²⁰

b. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal mencakup pengalaman pribadi dan refleksi individu, sementara sumber eksternal meliputi literatur, penelitian, dan interaksi sosial. Pendidikan yang baik harus mampu mengintegrasikan kedua sumber ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kontekstual.²¹

²⁰ Yuana Delvika, “Sistem Informasi Manajemen Persediaan Suku Cadang Motor,” *sistem Teknik Industri*, 18, no. 2 (2015): 84–89.

²¹ Maithri dan Niyaz Panakaje, “Investment in National Pension Scheme: Issues and Trends,” *International Journal of Case Studies in Business, IT, and Education* 7, no. 4 (2023): 392–402; Eriana Astuty, Ridho Bramulya Ikhsan, dan Rudy Aryanto, “Sustainable entrepreneurial culture in promoting innovation: a higher education perspective,” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 13, no. 1 (2024): 170–186.

c. Metode Pengetahuan

Metode pengetahuan dalam pendidikan meliputi berbagai pendekatan yang digunakan untuk memperoleh dan menguji pengetahuan. Metode empiris, yang mengandalkan pengamatan dan eksperimen, sangat penting dalam pendidikan sains. Di sisi lain, metode rasional, yang mengandalkan logika dan penalaran, sering digunakan dalam pendidikan filsafat dan matematika. Metode reflektif, yang melibatkan pemikiran kritis dan analisis diri, juga sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.²²

d. Implikasi Epistemologis dalam Pendidikan

Pemahaman tentang faktor epistemologis sangat penting dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran. Pendekatan yang beragam dalam memperoleh pengetahuan dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi berbagai sumber dan metode pengetahuan. Hal ini juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan secara efektif.²³

Faktor epistemologis dalam pendidikan mencakup sumber dan metode pengetahuan yang sangat penting untuk pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip epistemologi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Islam memiliki pandangan khas tentang sumber pengetahuan: wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal, dan pengalaman empirik. Ketiganya menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam. Oleh karena itu, metode pendidikan Islam harus mencerminkan integrasi antara teks dan konteks, antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan filosofis membantu menjelaskan bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah dan harus didasarkan pada niat yang benar.

²² Riskawati Saleh dan Suyadi Suyadi, "Konsep Hierarki Akal Al-Farabi dalam Perspektif Neurosains: Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (2023): 21–29; Labib Ulinnuha, Tejo Waskito, dan Yulita Putri, "Analisis Pemikiran Pendidikan Kritis Perspektif Ibnu Thufail," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 84–98.

²³ Fakultas Tarbiyah et al., "95 | Arrum Intan Sari dan Rini Setyaningsih : Islamic Education Curriculum Planning 3 . Seeking the perfection of life , with the balance of knowledge gained . 96 | Arrum Intan Sari dan Rini Setyaningsih : Islamic Education Curriculum Planning Model" 8, no. 2 (2023): 95–107.

4. Faktor Sosiologis (Lingkungan Sosial dan Budaya)

a. Pengertian Faktor Sosiologis dalam Pendidikan

Faktor sosiologis merujuk pada pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap individu dan kelompok dalam konteks pendidikan. Lingkungan sosial mencakup interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat, sedangkan budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok. Kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan prestasi siswa dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.²⁴

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor sosiologis yang paling berpengaruh dalam pendidikan. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang baik cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih sukses secara akademis. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan masalah sosial, seperti kemiskinan atau kekerasan, mungkin mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami latar belakang keluarga siswa untuk memberikan dukungan yang sesuai.²⁵

c. Peran Budaya dalam Pendidikan

Budaya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap pendidikan. Misalnya, dalam budaya yang menghargai pendidikan, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya, dalam budaya yang kurang menghargai pendidikan, siswa mungkin tidak melihat pendidikan sebagai prioritas.²⁶

²⁴ Yeni Kusuma Dewi, Hadi Pratomo, dan Tri Karjoso, "Faktor Sosial dan Budaya yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi: Literature Review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 5, no. 8 (2022): 890–898.

²⁵ Nadya Khairunnisa dan Henry Aditia Rigianti, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 1360–1369.

²⁶ Badriah Wangi et al., "Budaya Menjalani Rutinitas Struktural dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologis dan Manajemen Pendidikan," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 432–439.

d. Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Siswa

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, dapat mempengaruhi perilaku siswa baik secara positif maupun negatif. Teman sebaya yang mendukung pendidikan dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat, sedangkan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif dapat menarik siswa ke arah penyimpangan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi positif antar siswa.²⁷

e. Integrasi Nilai Budaya dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk menciptakan relevansi antara pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, siswa tidak hanya belajar materi akademis tetapi juga memahami identitas dan warisan budaya mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka.²⁸

Faktor sosiologis, baik dari lingkungan sosial maupun budaya, memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan. Memahami dan mengintegrasikan faktor-faktor ini dalam praktik pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa dalam proses pembelajaran.²⁹

Pendidikan Islam tidak berada dalam ruang hampa, tetapi selalu berinteraksi dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, nilai-nilai Islam harus dikontekstualisasikan agar tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Filsafat pendidikan berperan dalam menjembatani antara nilai-nilai ideal dengan realitas sosial, sehingga pendidikan Islam tidak kaku, tetapi dinamis dan transformatif.

²⁷ Andri Ardhiyansyah, Yusuf Iskandar, dan Wa Ode Riniati, "Perilaku Pro-Lingkungan dan Motivasi Sosial dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai," *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 07 (2023): 580–586.

²⁸ Febri Yulika, "Character education based on additional culture and Minangkabau culture," *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika SIGMA (JPMS)* 9, no. 1 (2023): 226–232.

²⁹ Miftahul Baiah dan Mu'jizatin Fadiana, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 1700–1710.

5. Faktor Psikologis (Perkembangan Peserta Didik)

Faktor Psikologis dalam Perkembangan Peserta Didik

Faktor psikologis memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang faktor-faktor psikologis ini dapat membantu pendidik untuk lebih efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Faktor-faktor ini mencakup motivasi, emosi, dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Salah satu aspek utama yang mempengaruhi perkembangan psikologis peserta didik adalah motivasi. Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti minat dan rasa ingin tahu, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam belajar dibandingkan dengan mereka yang hanya termotivasi oleh faktor eksternal.³⁰

Selanjutnya, emosi juga berperan penting dalam perkembangan peserta didik. Emosi yang positif, seperti kebahagiaan dan rasa percaya diri, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sedangkan emosi negatif, seperti kecemasan dan stres, dapat menghambat kemampuan belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengurangi faktor-faktor yang dapat memicu emosi negatif.³¹

Selain itu, karakteristik kepribadian siswa juga mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa dengan kepribadian yang terbuka dan ekstrovert biasanya lebih aktif dalam diskusi dan kolaborasi, sementara siswa yang introvert mungkin lebih nyaman belajar secara mandiri. Pengetahuan tentang karakteristik ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.³²

³⁰ Riska Febriani, "Mitra PGMI :," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 7, no. 2 (2021): 121–127.

³¹ Barida Rakhma Nuranti dan Mugi Harsono, "Peran Emosi Konsumen Online Dan Risiko Yang Dirasakan Dalam Memediasi Pengaruh Kualitas Website Terhadap Minat Beli," *Excellent* 10, no. 1 (2023): 87–99.

³² Moslimah Moslimah, "Pengaruh Penggunaan Model Quantum Teaching dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VI MIN 3 Pontianak," *Tsaqafatuna* 6, no. 1 (2024): 54–66; Tika Rahmadhani dan Junaidi Junaidi, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau," *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 2, no. 1 (2023): 52–60.

Faktor lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Lingkungan yang positif, di mana siswa merasa aman dan didukung, dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional mereka. Sebaliknya, lingkungan yang negatif, seperti kekerasan atau pengabaian, dapat menyebabkan masalah psikologis yang serius.³³

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang faktor psikologis juga sangat relevan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Melalui pendekatan yang holistik, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk perkembangan psikologis mereka.³⁴

Dengan memahami faktor-faktor psikologis ini, pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan peserta didik. Ini termasuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi siswa dengan cara yang tepat, dan memahami karakteristik individu mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat lebih efektif dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

KESIMPULAN

a. Keteladanan dalam Pendidikan.

Salah satu faktor penting dalam pendidikan Islam adalah konsep *uswah hasanah*, yaitu keteladanan yang baik. Keteladanan dari orang tua, guru, dan masyarakat berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang baik.

b. Peran Lingkungan.

Lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan. Lingkungan yang positif dapat mendukung proses belajar dan perkembangan karakter, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menghambatnya.

³³ Fanny Septiany Rahayu, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 130–134; Roman Sartika Zebua et al., "KELAS V SEKOLAH DASAR Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu bentuk usaha sadar dan terencana yang bertujuan matang, sehingga anak dapat menyelesaikan tugas-tugas hidupnya secara mandiri. Menurut yang berkualitas. Menurut Asrori (2022) pendidikan me" 5, no. 4 (2024): 4592–4599.

³⁴ Ahmad Aisy Zaki dan Nida'ul Munafiah, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022): 30–37.

c. Pengaruh Teknologi

Di era modern, teknologi juga menjadi faktor yang mempengaruhi pendidikan. Penggunaan media elektronik dan informasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual, sosial, dan emosional peserta didik.

e. Relevansi dengan Undang-Undang Pendidikan

Konsep pendidikan menurut tokoh-tokoh Islam, seperti Al Mawardi, menunjukkan relevansi dengan kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan karakter dan akhlak mulia.

f. Kepemimpinan dalam Pendidikan.

Kepemimpinan yang baik di dalam institusi pendidikan juga menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan. Pemimpin pendidikan harus mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

g. Faktor Internal dan Eksternal.

Pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi dan bakat peserta didik) dan faktor eksternal (seperti dukungan orang tua, kebijakan pemerintah, dan kondisi sosial ekonomi).

Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muis, Andi, Alia Rahma, Sri Sri Wulan Dari, dan Nur Haeriah. "Kajian Mendalam tentang Konsep dan Implikasi Sosial Syirik dalam Konteks Keagamaan." *At-Tuhfah* 12, no. 2 (2023): 45–52.
- Adliyah, Angel Egaliza, Dian Iskandar Jaelani, Moh Subhan, Islam Negeri, Sayyid Ali, Jl

- Mayor, Sujadi Timur, et al. "JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam" (n.d.): 92–104.
- Andini, Melly. "Akidah dan Etika: Relasi antara Keyakinan dengan Nilai Moral." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023): 98–115.
- Ardhiyansyah, Andri, Yusuf Iskandar, dan Wa Ode Riniati. "Perilaku Pro-Lingkungan dan Motivasi Sosial dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai." *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 07 (2023): 580–586.
- Astuty, Eriana, Ridho Bramulya Ikhsan, dan Rudy Aryanto. "Sustainable entrepreneurial culture in promoting innovation: a higher education perspective." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 13, no. 1 (2024): 170–186.
- Ayunira, Lia Martha. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam" 10 (2025): 179–187.
- Baiah, Miftahul, dan Mu'jizatin Fadiana. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 1700–1710.
- Delvika, Yuana. "Sistem Informasi Manajemen Persediaan Suku Cadang Motor." *sistem Teknik Industri*, 18, no. 2 (2015): 84–89.
- Febriani, Riska. "Mitra PGMI :." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 7, no. 2 (2021): 121–127.
- Irbadi, Luqman, Maimum Zubair, Mira Mareta, dan Fathurrahman Muhtar. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam" 9 (2024): 2271–2278.
- Khairunnisa, Nadya, dan Henry Aditia Rigianti. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 1360–1369.
- Kurniawan, Kevin Nobel. "Menelusuri Makna Kemanusiaan melalui Konsep Uti dan Frui Menurut Pemikiran Agustinus." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 10, no. 1 (2023): 5–22.
- Kusuma Dewi, Yeni, Hadi Pratomo, dan Tri Karjoso. "Faktor Sosial dan Budaya yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi: Literature Review." *Media Publikasi Promosi*

- Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 5, no. 8 (2022): 890–898.
- Maharani Budiarti, dan Iva Inayatul Ilahiyah. “Internalisasi Nilai- Nilai PAI dalam Pembentukan Sikap Sosial Melalui Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 4 Jombang.” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 03 (2024): 331–352.
- Maithri, dan Niyaz Panakaje. “Investment in National Pension Scheme: Issues and Trends.” *International Journal of Case Studies in Business, IT, and Education* 7, no. 4 (2023): 392–402.
- Moslimah, Moslimah. “Pengaruh Penggunaan Model Quantum Teaching dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VI MIN 3 Pontianak.” *Tsaqafatuna* 6, no. 1 (2024): 54–66.
- Nasir, Muh., A. Marjuni, dan Moh. Natsir Mahmud. “Faktor-Faktor Determinan Pendidikan Islam Dalam Kajian Filsafat.” *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024): 451–463.
- Nuranti, Barida Rakhma, dan Mugi Harsono. “Peran Emosi Konsumen Online Dan Risiko Yang Dirasakan Dalam Memediasi Pengaruh Kualitas Website Terhadap Minat Beli.” *Excellent* 10, no. 1 (2023): 87–99.
- Nurqadriani, Nurqadriani, dan Baso Syafaruddin. “Faktor Determinan Dalam Pendidikan: Guru Sebagai Pendidik Profesional.” *Al asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 64.
- Putra, Martias, dan Muhyi Atsarissalaf. “Metode Dakwah Liko’ Dalam Membina Mahasiswa (Studi Pada Ldk Al-Qudwah IAIN Kerinci).” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 45–55.
- Qurrotul’ain, Diah, dan Achmad Khudori Soleh. “Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (2024): 250–258.
- Rahayu, Fanny Septiany. “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 130–134.
- Rahmadhani, Tika, dan Junaidi Junaidi. “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau.” *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 2, no. 1 (2023): 52–60.
- Ristianti, Sinta, Nur Khoiri, Joko Saefan, dan Sigit Ristanto. “Literatur Review: Implementasi

- Media Pembelajaran Energi Alternatif Berbasis Kincir Angin Bertenaga Surya dengan Pendekatan STEM.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah* 5, no. 1 (2024): 043–047.
- Rukhmana, Trisna. “Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.
- Saleh, Riskawati, dan Suyadi Suyadi. “Konsep Hierarki Akal Al-Farabi dalam Perspektif Neurosains: Relevansinya dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 1 (2023): 21–29.
- Santoso, Lilik Hari, Sukardi Sukardi, dan Eko Agus Darmadi. “Pengaruh Sosial Terhadap Remaja Saat Ini Dengan Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.” *In Search* 21, no. 1 (2022): 61–65.
- Solihah, Siti Nurhayati, Siti Nurislamiah, dan Ade Fakih Kurniawan. “Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 110–117.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. “Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif” 9 (2024): 2721–2731.
- Tarbiyah, Fakultas, Universitas Nahdlatul, Ulama Sunan, Arrum Intan Sari, Rini Setyaningsih, Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam, et al. “95 | Arrum Intan Sari dan Rini Setyaningsih : Islamic Education Curriculum Planning 3 . Seeking the perfection of life , with the balance of knowledge gained . 96 | Arrum Intan Sari dan Rini Setyaningsih : Islamic Education Curriculum Planning Model” 8, no. 2 (2023): 95–107.
- Triana Rosalina Noor, dan Izzatul Islamiya. “Analisis Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.” *EDUSIANA Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 124–138.
- Ulinnuha, Labib, Tejo Waskito, dan Yulita Putri. “Analisis Pemikiran Pendidikan Kritis Perspektif Ibnu Thufail.” *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 84–98.
- Ulum, Fachrurizal Bachrul, dan Rohmah Hidayati. “Sinergitas Faktor Lingkungan Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam.” *Fahima* 3, no. 1 (2024): 1–18.
- Umzah, Umzah, Siti Masitoh, dan Mochamad Nursalim. “Hubungan Epistemologi dan Ontologi terhadap Landasan Teori Bimbingan dan Konseling.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3391–3395.
- Wangi, Badriah, Paulus Robert Tuerah, Shelly D.M. Sumual, Nelson Hengkeng, Suparni Katili, dan Romi Mesra. “Budaya Menjalani Rutinitas Struktural dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologis dan Manajemen Pendidikan.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 432–439.
- Yulika, Febri. “Character education based on additional culture and Minangkabau culture.” *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika SIGMA (JPMS)* 9, no. 1 (2023): 226–232.
- Zaki, Ahmad Aisy, dan Nida’ul Munafiah. “Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022): 30–37.
- Zebua, Roman Sartika, Nofridayasari Zega, Trysna Febryani Hulu, Ratna Febriani Zai, Oberius Jaya Harefa, Revisi Gea, Ridho Krisman Lase, Revisman Gea, dan Edward Harefa. “KELAS V SEKOLAH DASAR Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu bentuk usaha sadar dan terencana yang bertujuan matang , sehingga anak dapat menyelesaikan tugas-tugas hidupnya secara mandiri . Menurut yang berkualitas . Menurut Asrori (2022) pendidikan me” 5, no. 4 (2024): 4592–4599.
- Zimbalist, Laras Octawa, Heri Hariyana, Rina Nurhyani, dan Eva Dianawati Wasliman. “DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM CIANJUR Universitas Islam Nusantara , Indonesia Email : larasoctawazimbalist@uninus.ac.id PENDAHULUAN Sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini , Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi . Dari keenam dimensi tersebut” 11, no. 3 (2024): 1579–1598.
- “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan pandangan dari subjek penelitian. Lihat Salsabila Nanda “Metod.” , <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>, diakses 23 April 2025. (n.d.).
- “Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif, bukan untuk mengukur variabel-variabel tertentu secara numerik.” (n.d.).